

FENOMENA PEKERJA ANAK USIA SEKOLAH: PEDAGANG ASONGAN ANAK DI PALANGKA RAYA

*Yuseva¹, M. Husin Saputra², Sonia Sakira³, Saputra Adiwijaya⁴, Osi Karina Saragih⁵

^{1 2 3 4 5 6}Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Palangka Raya

*Email : sevaaaa900@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena keterlibatan anak-anak usia sekolah sebagai pedagang asongan mencerminkan ketimpangan sosial dan tekanan ekonomi yang mendorong mereka untuk bekerja di usia dini. Penelitian ini bertujuan memahami faktor-faktor yang menyebabkan anak-anak terlibat dalam aktivitas ekonomi serta dampaknya terhadap kehidupan sosial, pendidikan, dan kondisi psikologis mereka. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui studi pustaka, wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan fokus pada anak-anak pedagang asongan di Kota Palangka Raya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, minimnya pemahaman tentang hak anak, dan lemahnya pengawasan lembaga sosial menjadi faktor utama pendorong. Anak-anak ini menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan peran sebagai pelajar dan pencari nafkah, sehingga hak-hak dasar mereka seperti pendidikan, kesehatan, dan waktu bermain sering kali terabaikan. Temuan ini menegaskan perlunya perhatian dan intervensi lintas sektor untuk mencegah eksploitasi serta menjamin perlindungan dan pemenuhan hak anak secara menyeluruh.

Kata Kunci: *Pekerja Anak Usia Sekolah, Pedagang Asongan, Kemiskinan*

ABSTRACT

The phenomenon of school-aged children engaging as street vendors reflects social inequality and economic pressures that compel them to work at an early age. This study aims to explore the factors that drive children's involvement in economic activities and to examine the impacts on their social lives, education, and psychological well-being. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through literature review, interviews, observations, and documentation, focusing on child street vendors in Palangka Raya City. The findings indicate that poverty, low parental education, limited awareness of children's rights, and weak supervision by social institutions are the main driving factors. These children face significant challenges in balancing their dual roles as students and breadwinners, leading to the neglect of their fundamental rights such as access to education, healthcare, and leisure. The study underscores the urgent need for cross-sectoral attention and intervention to prevent exploitation and to ensure the comprehensive protection and fulfillment of children's rights.

Keywords: *Child Labor among School-Aged Children, Street Vendors, Poverty*

I. PENDAHULUAN

Dalam kegiatan ekonomi pekerjaan merupakan aktivitas seseorang untuk mendapatkan imbalan berupa uang atau upah. Ini adalah cara utama bagi anak-anak untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan keluarga. Anak-anak menjadi generasi penerus bangsa, oleh karena itu mereka

memerlukan persiapan dan bimbingan sejak dini. Hal ini penting agar mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang sehat baik secara fisik maupun mental, serta menjadi sosok yang maju, mandiri, dan sejahtera. Akibatnya, diharapkan anak-anak itu akan berkembang menjadi individu yang lebih baik dan sanggup menghadapi

berbagai rintangan di masa mendatang (Nandi, 2016). Tantangan pekerjaan masyarakat pada kegiatan ekonomi hakekatnya adalah sebuah proses dimana masyarakat melalui berbagai upaya untuk meningkatkan akses kemiskinan dan pendapatan. Hal ini dapat menjadi pedoman untuk anak-anak yang berkerja mencapai tujuan. Tujuan utamanya adalah untuk memungkinkan keluarga menciptakan suasana yang mendukung pembangunan keluarga, memperkuat kapasitas pekerja anak usia sekolah sebagai pedagang asongan untuk berkembang melalui berbagai dukungan yayasan dan pelatihan, Serta melindungi pihak-pihak yang lemah untuk mencegah ketimpangan. Persaingan dalam menciptakan kemitraan yang saling menguntungkan.

Penelitian yang dilakukan (Anggraini et al., 2020) menyatakan bahwa pekerjaan anak-anak sebagai pedagang asongan adalah isu yang rumit dengan berbagai alasan. Hasilnya menunjukkan bahwa fenomena pedagang asongan memiliki dua motif yaitu motif sebab karena faktor teman sebaya, ekonomi keluarga, pola asuh, longgarnya aturan sekolah dan keinginan sendiri. Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh (Septiarti, 2002) menyatakan bahwa fenomena pekerja Anak Usia Sekolah. Hasilnya menunjukkan bahwa pekerja usia sekolah menemui masalah yang muncul dari perlakuan yang salah dari orang dewasa yang mengeksploitasi kekuasaan mereka dengan sengaja.

Anak-anak pedagang asongan menjadi salah satu bagian dari anak jalanan yang bekerja paruh waktu. Mereka biasanya menjual barang-barang seperti rujak, tisu, kerupuk, koran, dan berbagai produk

lainnya di jalanan. Anak-anak yang semestinya belajar di sekolah justru harus bekerja karena keterbatasan ekonomi keluarga. Hal ini mengharuskan mereka untuk mengorbankan waktu belajar demi membantu perekonomian rumah tangga (Nursita & Edy P, 2022). Meskipun menghadapi tantangan, beberapa anak pedagang asongan menunjukkan ketahanan dan konsep diri yang positif. Mereka mungkin menunjukkan kemandirian, etos kerja yang kuat, dan tekad untuk membantu keluarga mereka bahkan beberapa menggunakan penghasilan mereka untuk mendukung pendidikan mereka. Orang-orang memandang perkerjaan mereka sebagai cara yang bermartabat untuk mencari nafkah dan tidak tau malu dengan pekerjaan mereka.

Fenomena Pekerja anak yang berada disekitar kota Palangka Raya sering ditemukan anak-anak yang masih dibawah umur bekerja menjadi pedagang asongan dengan menjual berbagai produk seperti ditemukan berjualan rujak buah, kerupuk, sayur, kue, dan kerajinan tangan. Mereka menawarkan dagangannya dengan cara yang baik, sopan, dan tidak menerima uang pemberian secara cuma-cuma diluar penjualan. Anak-anak yang berdagang tersebut sebenarnya harusnya dapat belajar dan bermain dirumah, tetapi situasi keuangan mengharuskan mereka untuk bekerja pada usia yang masih muda. Pekerjaan yang mereka tekuni dilakukan secara sendiri-sendiri maupun berkelompok, setelah pulang sekolah dan di hari libur pekerjaan tersebut biasanya dilakukan waktu tidak menentu. Usia anak sekolah yang terbiasa bekerja jauh dari rumah tanpa diawasi langsung oleh orang tua.

Berdasarkan Uraian pada latar belakang dan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis kondisi ekonomi yang melatarbelakangi anak usia sekolah berkerja sebagai pedagang asongan di Palangka Raya, dan (2) mengidentifikasi dan menganalisis strategi yang digunakan oleh anak-anak pedagang asongan usia sekolah dalam mengatur waktu antara bekerja belajar, dan kegiatan lainnya. alternatif metode yang bisa digunakan (Mekarisce AA, 2020).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi. Menurut Sukmadinata (2021), pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau kenyataan yang terjadi, baik yang alami maupun hasil konstruksi manusia. Lokasi penelitian ditetapkan di wilayah Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Fokus penelitian diarahkan pada anak-anak yang masih bersekolah namun bekerja sebagai pedagang asongan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, yakni gabungan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan menggali secara mendalam makna, persepsi, serta konteks yang dialami partisipan dalam situasi tertentu. Ciri utama penelitian kualitatif adalah data yang dapat diamati dan dicatat, tetapi bersifat non-numerik. Data diperoleh melalui wawancara, pengamatan, diskusi kelompok, dan metode sejenis. Terkadang, data kualitatif juga dikenal sebagai data kategorikal karena dapat diklasifikasikan berdasarkan sifat atau atribut tertentu (VandeVusse et al., 2022).

Untuk memastikan data yang diperoleh valid dan reliabel, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang mampu mengumpulkan, memverifikasi, dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber secara triangulatif. Sebagai instrumen manusia, peneliti harus memahami bahwa alat bantu hanya berfungsi sebagai sarana untuk mendapatkan data, dan tersedia beragam

III. HASIL DAN PEMBAHAN

3.1 Gambaran Umum dan Motif Anak Sebagai Pedagang Asongan

Untuk Memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena anak usia sekolah sebagai pedagang asongan di Taman Yos Sudarso Kota Palangka Raya peneliti menerapkan teori fenomenologi yang dikemukakan oleh Schutz. Menurut Schutz. Di Kawasan Taman Yos Sudarso Khusus Palangka Raya memperlihatkan adanya pedagang asongan anak usia sekolah yang berjualan keliling sepanjang Taman Yos Sudarso dengan membawa dagangan yang berupa, rujak buah, kerupuk, kue tissue dll. Setiap hari pulang dari sekolah hingga malam hari anak-anak pedagang asongan bekerja menawarkan dagangannya kepada para pengunjung yang datang.

Motif sebab (*because motive*) Pedagang Asongan Anak Usia Sekolah di Kawasan Taman Yos Sudarso dan area kota palangka raya lainnya yaitu merujuk pada dunia perdagangan karena dorongan dari teman sebaya, kondisi ekonomi keluarga, serta memang berasal dari keinginan diri sendiri. Penelitian menunjukkan bahwa motivasi (*because motive*) dibalik anak-anak pedagang yang menjadi pedagang asongan di area Kota Palangka Raya memutuskan

untuk bekerja karena ingin membantu ekonomi keluarga dan kemauan dari diri sendiri untuk membantu orang tua, dari hasil berjualan mereka menabung untuk bisa melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Anggraini (2022) bahwa Anak-anak terdorong untuk bekerja guna membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga

3.2 Strategi Anak Dalam Mengatur Waktu Antara Belajar dan Bekerja

Tumbuh dalam keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah memberikan pengalaman yang unik bagi anak-anak, terutama ketika mereka menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar. Di Kota Palangka Raya, beberapa anak memilih menjadi pedagang asongan sebagai cara mereka membantu perekonomian keluarga. Selain itu, mereka juga menabung demi mencapai cita-cita yang mereka impikan di masa depan. Mereka juga mampu mengatur waktu dengan baik antara bersekolah, belajar dan berjualan. Pagi sampai siang mereka mengikuti kegiatan sekolah, sore hingga malam mereka melanjutkan berjualan.

Motivasi pedagang asongan anak di Kota Palangkaraya berkaitan erat dengan cita-cita yang ingin mereka raih di masa depan. Berdasarkan hasil wawancara, terungkap bahwa anak-anak ini memiliki berbagai alasan untuk berjualan. Beberapa di antaranya ingin membantu meringankan beban ekonomi keluarga, menunjukkan kasih sayang dan bakti kepada orang tua, serta mencari kebebasan. Mereka juga bertekad untuk tumbuh menjadi pribadi yang mandiri. Meskipun masih dibawah

umur, semangat mereka untuk menghasilkan uang sendiri tak surut, dan mereka tetap bisa menikmati masa kecil dengan cara yang produktif. Selain itu, beberapa dari mereka memanfaatkan kesempatan ini untuk melatih keterampilan komunikasi, khususnya dalam berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat. (Wulandari & Hairina, 2022) menjelaskan bahwa remaja yang menjalani pekerjaan sebagai pedagang asongan sekaligus pendidikan formal memiliki motivasi belajar yang dipengaruhi oleh dua faktor utama: faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup keinginan yang kuat untuk meraih kesuksesan, kebutuhan akan proses belajar, serta harapan dan cita-cita pribadi. Sementara itu, faktor eksternal meliputi penghargaan yang diterima dalam proses belajar, aktivitas belajar yang menyenangkan, dan lingkungan belajar yang mendukung. Dari wawancara dengan sejumlah narasumber, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan mereka dalam pekerjaan sebagai pedagang asongan memberikan kepuasan tersendiri, karena mereka dapat membantu memenuhi kebutuhan diri sendiri dan keluarga. Banyak anak-anak ini bekerja di tengah kondisi ekonomi yang sulit, yang memaksa mereka untuk turut meningkatkan penghasilan keluarga (Izati W.f, 2024).

Gambar 1. Kegiatan wawancara kepada anak pedagang asongan di daerah Taman Yos



(Sumber: dokumentasi penulis)

3.3 Studi Kasus: Kisah Wisnu dan Bimp

Hasil wawancara dengan dua pedagang asongan di Taman Yos Sudarso juga mengisahkan hal serupa. Visnu (P), seorang siswa kelas IX SMP berusia 16 tahun dan anak kedua dari tiga bersaudara, berasal dari keluarga dengan penghasilan orang tua yang tidak tetap. Ia mulai berjualan sejak duduk di kelas II SD dan bercita-cita menjadi dokter psikolog. Di sisi lain, Bimo (L), siswa kelas VII SMP berusia 13 tahun dan anak kedua dari dua bersaudara, berasal dari keluarga yang bekerja di kebun sawit di Palembang. Ia telah memulai kegiatan berjualannya sejak kelas IV SD dan bercita-cita menjadi guru olahraga. Keduanya menjajakan dagangan seperti rujak buah dan kerupuk setelah pulang sekolah, mulai dari sore hingga malam hari. Visnu berjualan dari pukul 18.00 hingga 20.00 WIB, dengan pendapatan sekitar Rp170.000 per hari, walaupun jumlah tersebut tidak selalu tetap. Sementara itu, Bimo berjualan pada jam yang sama di hari biasa, dan dari pukul 09.00 hingga 20.30 WIB saat akhir pekan, dengan penghasilan yang dapat mencapai Rp900.000 per hari, meskipun tetap fluktuatif.

Motivasi mereka untuk bekerja beragam, mulai dari dorongan orang tua, tekanan ekonomi keluarga, pengaruh lingkungan sekitar, hingga kondisi orang tua yang tidak memiliki pekerjaan tetap dan penghasilan yang memadai. Visnu, misalnya, menyatakan bahwa ia menabung untuk biaya pendidikan dan turut membantu renovasi rumah. Bimo pun menyisihkan

uang hasil penjualannya untuk meringankan beban orang tuanya yang tinggal jauh, serta mencukupi kebutuhan sehari-hari bersama kakaknya. Mereka berbagi berbagai pengalaman saat bekerja, mulai dari rasa lelah, malu, hingga takut terutama ketika berhadapan dengan aparat atau orang jahat serta rasa bangga karena dapat membantu keluarga dan memiliki penghasilan sendiri. Pengalaman yang mereka ceritakan mencakup interaksi positif dengan pembeli yang baik, tetapi juga perlakuan buruk, seperti diusir atau dihina. Walaupun mereka menghadapi berbagai tantangan, harapan untuk masa depan tetap menyala, seperti keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, mendapatkan pekerjaan yang layak, dan membantu keluarga keluar dari kesulitan ekonomi. Fenomena ini menunjukkan bahwa anak-anak usia sekolah yang bekerja sebagai pedagang asongan di Kota Palangka Raya tidak hanya berfungsi sebagai tulang punggung keluarga, tetapi juga memenuhi keinginan pribadi mereka.

3.4 Makna Hak Anak Pedagang Asongan di Kota Palangkaraya

a. Hak bermain

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang menjadi pedagang asongan di Palangka Raya menikmati dunia anak-anaknya pada saat mereka berada di Lingkungan sekolah pada saat berada di luar lingkungan sekolah mereka akan melanjutkan dengan bekerja sebagai pedagang asongan. Anak-anak pedagang asongan sering kali terjebak dalam siklus kerja yang

menghalangi mereka untuk sepenuhnya menikmati masa kanak-kanak mereka, terutama ketika mereka harus bekerja setelah jam sekolah (Sakman, 2016).

b. Hak Pendidikan

Hasil wawancara peneliti menunjukkan bahwa ketika di hari-hari libur anak-anak yang pedagang asongan akan datang lebih awal jam 8/9 pagi sampai sore hari, pada hari minggu anak-anak pedagang asongan akan ikut berjualan keliling di sekitar area CFD (*Car free day*) jalan Yos Sudarso, selain di hari libur pada hari biasa seperti senin-jumat anak-anak pedagang asongan akan berjualan pada sore hari karena siang mereka gunakan untuk belajar dan mengerjakan tugas sekolah.

c. Hak Perlindung

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang bekerja sebagai pedagang asongan kerap berjualan sendiri tanpa pengawasan orang tua, sehingga berisiko mengalami hal-hal yang membahayakan. Adapula yang datang sendiri tanpa pengawasan Orang Tua. Fenomena pekerja anak di sektor informal, seperti pedagang asongan, menunjukkan dampak signifikan terhadap perkembangan anak dan perlindungan hak-haknya (Guntara & Husin, 2021)

d. Hak Makanan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hak makanan bagi anak-anak pedagang asongan di kota Palangka Raya mereka masih mendapatkan hak makanan ketika berada di rumah.

e. Hak Kesehatan

Berdasarkan pengamatan langsung, secara fisik anak-anak pedagang asongan tampak kelelahan dan kurang bugar akibat terus berjalan mencari pembeli. Kondisi tersebut terlihat memprihatinkan. Meskipun demikian, mereka tampaknya tidak terlalu memperhatikan kesehatan mereka. Bagi mereka, yang paling utama adalah tetap bisa bekerja dan memperoleh penghasilan.

Dalam penelitian yang di lakukan oleh (Rizkianto et al., 2013). Hasilnya menunjukkan bahwa keputusan orang tua untuk melibatkan dan mengizinkan anak-anak di bawah umur bekerja sebagai pedagang asongan dapat dilihat dari dua sudut pandang, yakni dari sisi anak dan orang tua. Dari sisi orang tua, keputusan itu muncul karena adanya tekanan ekonomi yang dialami keluarga. Penghasilan orang tua yang terbatas tidak cukup memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan juga kebutuhan anak, sehingga kehadiran anak sebagai pendukung ekonomi keluarga dianggap membantu. Sementara itu dari sisi anak, kondisi ini juga menjadi dorongan bagi mereka untuk ikut bekerja, baik itu untuk membantu ekonomi keluarga maupun untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka sendiri. Dengan bekerja sebagai pedagang asongan, mereka berusaha mandiri meskipun masih berada pada usia sekolah

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Fenomena pekerja anak usia sekolah yang berjualan asongan di Kota Palangka

Raya, khususnya di area Taman Yos Sudarso, mencerminkan kondisi sosial ekonomi yang memprihatinkan. Anak-anak ini biasanya berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah, yang mendorong mereka untuk mencari penghasilan tambahan demi membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dorongan ini tidak hanya datang dari orang tua mereka, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial, termasuk teman-teman sebaya. Meskipun masih berusia sekolah, mereka berusaha membagi waktu antara belajar dan bekerja, bahkan memiliki motivasi yang tinggi untuk menabung demi masa depan dan cita-cita mereka. Namun, aktivitas ini sering kali mengorbankan hak-hak dasar anak, seperti hak untuk bermain, hak atas kesehatan, dan waktu istirahat yang memadai.

Dari perspektif sosial, realitas ini mengungkapkan adanya ketimpangan struktural dan kurangnya perlindungan terhadap anak dalam konteks pekerjaan informal. Kurangnya pengawasan dari orang tua dan lemahnya peran masyarakat serta pemerintah dalam memberikan solusi konkret membuat anak-anak semakin rentan terhadap eksploitasi. Penanganan terhadap fenomena ini tidak dapat dilakukan secara sepihak; dibutuhkan pendekatan menyeluruh yang melibatkan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lembaga pemerintahan. Upaya yang diambil sebaiknya tidak hanya berupa pelarangan, tetapi juga harus bersifat preventif dan solutif dengan cara memperkuat ketahanan ekonomi keluarga, meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan, serta menyediakan sistem perlindungan anak yang lebih efektif.

4.2 Saran

Orang tua diharapkan untuk lebih memperhatikan hak-hak dasar anak, terutama hak atas pendidikan, istirahat, dan kesehatan. Meskipun faktor ekonomi sering menjadi penyebab anak-anak terlibat dalam pekerjaan, orang tua seharusnya tetap memprioritaskan masa depan anak melalui pendidikan yang baik dan pengawasan yang tepat saat anak tersebut berjualan.

Selain itu, pemerintah dan lembaga sosial harus menyediakan program pemberdayaan ekonomi bagi keluarga serta melakukan edukasi kepada masyarakat agar anak-anak tidak terjebak dalam siklus kerja di usia dini. Kerjasama antara keluarga, sekolah, dan pemerintah sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, M., Nurjannah, S., & Inderasari, O. P. (2020). Fenomena Pekerja Anak (Kasus Pedagang Asongan Anak di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika, Lombok Tengah). *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 2(1), 123–132. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v2i1.22>
- Guntara, M. A., & Husin, A. (2021). Eksploitasi Anak sebagai Penjual Asongan di Kota Palembang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 5(2), 122–130. <https://doi.org/10.15294/jnece.v5i2.46644>

- Izati W.f, L. w. A. (2024). Pemenuhan Hak-Hak Anak dalam Kehidupan Pedagang Asongan Anak di Kecamatan Binjai Kota, Kota Binjai. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 163–169. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v3i2.3523>
- Nandi, N. (2016). Pekerja Anak Dan Permasalahannya. *Jurnal Geografi Gea*, 6(1). <https://doi.org/10.17509/gea.v6i1.1731>
- Nursita, L., & Edy P, B. S. (2022). Pendidikan Pekerja Anak: Dampak Kemiskinan Pada Pendidikan. *Jambura : Economic Education Journal*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.37479/jeej.v4i1.11894>
- Rizkianto, R., Muflikhati, I., & Hernawati, N. (2013). Nilai Ekonomi Anak, Motivasi, dan Self-Esteem Pekerja Anak. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 6(3), 172–179. <https://doi.org/10.24156/jikk.2013.6.3.172>
- Septiarti, S. W. (2002). *18256-EN-fenomena-pekerja-anak-usia-sekolah.pdf*.
- Wulandari, E., & Hairina, Y. (2022). Motivasi Belajar Pada Remaja Pedagang Asongan Yang Bersekolah. *Sultan Idris Journal of Psychology and Education*, 1(2), 47–56. <https://ejournal.unesa.ac.id>
- Sukmadinata, NS (2021). Mengenal Jenis Penelitian Deskriptif Kualitatif pada Sebuah Tulisan Ilmiah.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2023). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Edisi keenam.
- Mekarisce AA. 2020. Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3): 145-151.
- Sakman. (2016). STUDI TENTANG ANAK JALANAN (Tinjauan Implementasi Perda Kota Makassar Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis, dan Pengamen di Kota Makassar), *Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Hukum dan Pengajarannya*. 11(2), 201-221. <https://doi.org/10.26858/supremasi.v11i2.2816>